

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas (Surya, 2013).

Pertanian memiliki kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa meskipun konsumsi per kapita mempunyai kecenderungan menurun, namun jumlah penduduk semakin bertambah sehingga total konsumsi beras semakin meningkat setiap tahun. Penurunan konsumsi per kapita disebabkan karena kesadaran masyarakat mengenai kesehatan semakin tinggi, sehingga memilih diversifikasi pangan selain padi, pemilihan alternatif lain selain padi dikarenakan karbohidrat yang terkandung pada padi lebih tinggi daripada bahan pangan alternatif lain.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2011- 2022

Tahun	Jumlah penduduk (ribu jiwa)	Konsumsi beras	
		(kg/kapita/tahun)	(ton/tahun)
2011	241 990,50	102,866	24.892.595
2012	245 425,20	97,646	23.964.789
2013	248 818,10	97,405	24.236.127
2014	252 164,80	97,233	24.518.740
2015	255 461,70	98,353	25.125.425
2016	258 690,00	100,571	26.016.712
2017	261 890,90	97,641	25.571.289
2018	265 015,30	96,563	25.590.672
2019	268 074,60	94,473	25.325.812
2020	270 203,90	94,018	25.404.030
2021	272 682,50	94,382 ^{*)}	25.736.320
2022	275 773,80	93,949 ^{*)}	25.908.673

Keterangan: ^{*)} Prediksi Pusdatin dengan model trend linier (MAPE=1,28991)
Sumber: Kementan (2021).

Meningkatnya konsumsi beras secara nasional mendorong pelaku pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan keanekaragaman bahan

pangan. Berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman dan tanpa disadari bahwa penggunaan pupuk anorganik dan pestisida anorganik yang kurang tepat dapat berdampak pada perubahan keseimbangan tanah maupun tanaman, sehingga memberikan efek negatif terhadap lingkungan dan manusia (Hariono, 2017). Oleh karena itu, diperlukan suatu teknologi ramah lingkungan yang dikembangkan untuk mengendalikan OPT yang didasarkan kepada konsep pengendalian hama dan penyakit dengan mempertimbangkan ekosistem (Effendi, 2009).

Padi merupakan salah satu tanaman hasil pertanian. Padi adalah jenis tanaman pangan yang hasil produksinya sangat dibutuhkan selain jagung. Padi juga masih menjadi salah satu makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil produksi padi diperlukan pemupukan yang tepat, baik tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, tepat jenis, dan tepat sasaran. Pemupukan merupakan suatu tindakan perawatan tanaman dengan cara pemberian pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kesuburan tanah (BPPSDMP, 2020)

Pupuk merupakan salah satu kebutuhan sarana produksi yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan produktivitas, mutu, dan juga daya saing produk pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya subsidi pupuk untuk tanaman pertanian. Kebijakan subsidi pupuk yang telah dilakukan sejak tahun 2003 hingga sekarang bertujuan untuk membantu petani dalam pengadaan dan penggunaan pupuk pada usahataniya agar dapat menerapkan pemupukan berimbang, sesuai kondisi lahan dan tanaman, sehingga dapat memperoleh hasil pertanian yang optimal (Darwis & Supriyati, 2016). Namun, permasalahan kelangkaan pupuk bersubsidi tidak terselesaikan hingga saat ini.

Hukum permintaan menyatakan jika permintaan tinggi namun penawaran rendah maka harga di pasaran akan cenderung naik. Begitu juga fenomena yang terjadi pada komoditas pupuk. Penyebab dari permasalahan tersebut yakni terletak pada permasalahan struktur pasar yang cenderung oligopolis serta proses pendistribusian pupuk yang tidak berjalan dengan baik. Adapun permasalahan lainnya yaitu akibat adanya konspirasi antar kepentingan yang mengutamakan

keuntungan pribadi, petani yang memakai pupuk melebihi dosis, serta pasokan input kebutuhan pabrik pupuk yang masih terkendala (Santosa, 2008).

Petani mencoba mengatasi kelangkaan pupuk dengan menggunakan sistem budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. (Guntur dkk., 2016). Adapun kearifan lokal yang dilakukan petani di Kecamatan Sukorambi yaitu dengan cara pemupukan serta pengendalian secara tradisional, menggunakan sumberdaya disekitar yang berasal dari bahan alami baik dari kotoran ternak maupun hijauan yang kemudian diramu sendiri, sehingga dapat meminimalisir penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang dapat merusak kondisi tanah maupun tanaman yang dibudidayakan. Dimana hal ini hampir sama dengan prinsip pertanian organik.

Prinsip pertanian organik merupakan suatu pendekatan budidaya dengan cara organik dan berkelanjutan. Pertanian organik adalah sistem produksi yang meminimalisir penggunaan pupuk sintetis, pestisida, bahan-bahan yang mempercepat pertumbuhan serta bahan adiktif lainnya. Memaksimalkan produksi dengan rotasi tanaman, hasil residu, pupuk kandang, pupuk hijau, sampah organik serta memperhatikan pengontrolan hama, tumbuhan liar dan lainnya dari aspek biologi untuk mempertahankan produktivitas tanah (USDA, 2012).

Manajemen Tanaman Sehat (MTS) merupakan salah satu strategi bagi petani untuk menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) dimana dalam penerapannya mulai dari proses pengolahan lahan, peningkatan makro organik, pemanfaatan jerami, kegiatan penanaman, penggunaan pupuk organik serta pemanfaatan tanaman pinggir dengan tanaman refugia (Tabloidsinartani.com, 2018). Menurut DPKP DIY (2022) budidaya tanaman sehat merupakan metode budidaya yang diadopsi dari salah satu prinsip Pengendalian Hama Terpadu, dimana dalam budidaya tanamannya memadukan semua teknologi budidaya berbasis ramah lingkungan sehingga dihasilkan tanaman yang sehat, lingkungan yang lestari dan produk yang aman konsumsi.

Menurut (AOI, 2020) Perbedaan pertanian sehat dengan pertanian organik yaitu belum diperolehnya sertifikat organik pada pertanian sehat karena lahan di sekitar tempat budidaya masih terdapat penggunaan bahan kimia sehingga air yang mengalir untuk irigasi tanaman masih terdapat kandungan kimia membuat tanaman tidak bisa benar-benar dikatakan dengan organik. Meskipun demikian dalam budidaya tanamannya pertanian sehat selalu diupayakan agar tanaman dan tanah tetap sehat dengan sesedikit mungkin bahan-bahan kimia dalam semua aspek budidaya baik dari pengolahan tanah, perawatan tanaman, penggunaan pupuk dan pestisida. Metode budidaya ini sangat baik untuk diterapkan oleh petani mengingat dampak yang didapatkan bernilai positif baik untuk tanaman, lingkungan dan juga manusia itu sendiri. Akan tetapi perlu adanya sosialisasi yang tepat agar petani mengetahui mengenai manfaat budidaya tanaman sehat sehingga mau menerapkan metode budidaya ini. Dalam upaya ini dibutuhkan adanya penyuluhan bagi petani.

Penyuluhan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah kesadaran dan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) manusia ke arah yang lebih baik sehingga mereka menjadi berdaya dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan sejahtera (Khairunnisa, dkk., 2021). Penyuluhan pertanian dapat digambarkan dalam suatu sistem pengetahuan yang lebih luas yang mencakup penelitian dan pendidikan pertanian. Sistem informasi pertanian untuk pembangunan pedesaan menghubungkan orang dan lembaga untuk mempromosikan pembelajaran guna menghasilkan, berbagi, menggunakan teknologi, pengetahuan dan informasi terkait pertanian (Budi, 2018). Penyuluhan dapat menjadi sarana sosialisasi kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Penyuluhan ini sebagai proses pemberdayaan masyarakat dan pemandirian masyarakat. (Berlian, 2014).

Kondisi keterbatasan pupuk bersubsidi menuntut PPL meningkatkan perannya dalam membantu petani mengatasi hal tersebut melalui sosialisasi usahatani padi sehat. PPL berperan untuk membantu petani mengatasi keterbatasan pupuk dengan alternatif penggunaan pupuk dan pestisida organik yang disosialisasikan melalui kelompok tani. Berdasar hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui peran PPL dalam sosialisasi usahatani padi sehat serta menganalisis

peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produktivitas usahatani padi sehat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran PPL dalam sosialisasi usahatani padi sehat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?
2. Berapa rasio perubahan penerimaan dan biaya usahatani padi dalam penerapan usahatani padi sehat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?
3. Bagaimana perubahan produktivitas padi dalam penerapan usahatani padi sehat di Sukorambi Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran PPL dalam sosialisasi usahatani padi sehat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui seberapa besar rasio perubahan penerimaan dan biaya usahatani padi dalam penerapan usahatani padi sehat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
3. Untuk mengetahui berapa perubahan produktivitas padi dalam penerapan usahatani padi sehat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan usahatani padi sehat
2. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan masukan dalam membuat kebijakan terkait pengembangan usahatani padi sehat
3. Sebagai salah satu referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan padi sehat.